

ABSTRAK

Ahmad Rasyidi Halim, NIM. 200311020081, *Formulasi Hukum Pencegahan Perkawinan Paksa melalui Peradilan Agama*, Pembimbing I: Prof. Dr. H. M. Fahmi Al Amruzi, M.Hum., Pembimbing II: Prof. Dr. H. Jalaluddin, M.Hum., Disertasi, Program Studi S3 Ilmu Syariah, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2023.

Kata Kunci: *Formulasi Hukum, Pencegahan, Perkawinan Paksa, Peradilan Agama*

Ada dua problematika utama yang diteliti dalam penelitian ini. *Pertama*, problematika sosiologis berkaitan masih maraknya praktik perkawinan paksa dan perkawinan melalui perjodohan tanpa dasar cinta yang berujung gugatan perceraian ke pengadilan agama. *Kedua*, problematika yuridis mengenai belum diaturnya kewenangan peradilan agama dalam menangani perkara pencegahan perkawinan paksa melalui putusan tentang wali *mujbir* di peradilan agama.

Beranjak dari latar belakang tersebut, berikut akan dipaparkan rumusan permasalahan dalam penelitian ini: (1) Bagaimana konsep formulasi hukum pencegahan perkawinan paksa melalui putusan tentang wali *mujbir* di peradilan agama; (2) Bagaimana formulasi prosedur hukum dalam mengadili perkara pencegahan perkawinan paksa melalui putusan tentang wali *mujbir* di peradilan agama; (3) Bagaimana relevansi pencegahan perkawinan paksa melalui peradilan agama berkaitan dengan *maqāsid* syariah, *maqāsid al-usrah*, perlindungan perempuan dan anak serta hak asasi manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab berbagai rumusan masalah tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif dengan menggunakan dua pendekatan penelitian, yaitu pendekatan perundang-undangan (*statute approach*) serta pendekatan konseptual (*conceptual approach*). Penelitian diuraikan secara deskriptif dan dianalisis secara deduktif. Data yang diteliti berupa data sekunder terdiri dari bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. Teori hukum yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *grand theory* (teori makro), *middle theory* (teori meso) dan *applied theory* (teori mikro).

Hasil penelitian ini: (1) Disertasi ini bertujuan untuk merumuskan norma hukum baru mengenai pencegahan perkawinan paksa yang bisa diinisiasi oleh anak atau pihak yang berada di bawah perwalian. Dalam penelitian ini diperoleh temuan baru dalam hukum materiil Undang-Undang Peradilan Agama di bidang pencegahan perkawinan, sehingga peradilan agama juga berwenang menangani perkara pencegahan perkawinan paksa. Konsep yang digagas berupa formulasi hukum pencegahan perkawinan paksa di peradilan agama melalui perluasan kewenangan peradilan agama dari semula hanya berwenang menangani perkara pencegahan perkawinan, sehingga kewenangan peradilan agama dalam Pasal 49 huruf a penjelasan angka 4 Undang-Undang Peradilan Agama, diperluas menjadi berwenang menangani perkara pencegahan perkawinan dan perkara pencegahan perkawinan paksa. Konstruksi landasan hukum pencegahan perkawinan paksa

melalui peradilan agama merujuk pada ketentuan hukum Islam dan hukum nasional. Selanjutnya, digagas teori hukum baru berupa teori hukum akomodatif peradilan agama; (2) Diperoleh temuan baru dalam hukum formil melalui gagasan pengembangan pemeriksaan dan putusan perkara pencegahan perkawinan paksa di peradilan agama. Langkah utama melalui optimalisasi mediasi yang dilakukan oleh hakim mediator peradilan agama. Kemudian, digagas pengembangan hukum dalam pemeriksaan perkara pencegahan perkawinan paksa di peradilan agama dengan mendengar keterangan pihak Kantor Urusan Agama (KUA). Tujuannya, untuk didengar keterangannya seputar aturan perkawinan dan pencegahan perkawinan paksa serta untuk memberikan informasi formal bahwa telah terjadi percobaan perkawinan paksa yang dilakukan orang tua atau wali terhadap anak atau pihak yang berada di bawah perwalian. Selanjutnya, dalam putusan digagas *diktum* yang bersifat *konstitutur* (menimbulkan hukum baru) dengan menetapkan pihak orang tua atau wali jika terbukti melakukan pemaksaan, maka ditetapkan sebagai wali *mujbir* yang menyalahgunakan wewenang hak *ijbār*. Kemudian, juga digagas *diktum* yang bersifat *komdemnator* (perintah untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu) dengan melarang wali *mujbir* tersebut untuk melakukan perkawinan paksa serta memerintahkan Kantor Urusan Agama (KUA) untuk menolak pengajuan perkawinan yang dilakukan oleh wali *mujbir*. (3) Formulasi hukum pencegahan perkawinan paksa melalui putusan tentang wali *mujbir* di peradilan agama relevan dengan: a. *Maqāṣid* Syariah (tujuan syariat Islam) terkait perlindungan jiwa (*hiḏ an-nafs*) dan perlindungan keturunan (*hiḏ an-naṣl*); b. *Maqāṣid al-Uṣrah* (tujuan perkawinan); c. Perlindungan Perempuan dan Anak; d. Hak Asasi Manusia (HAM).

ABSTRACT

Ahmad Rasyidi Halim, SRN. 200311020081, *Forced Marriage Prevention Law Formulation through Religious Court*, First Adviser: Prof. Dr. H. M. Fahmi Al Amruzi, M.Hum., Second Adviser: Prof. Dr. H. Jalaluddin, M.Hum., Dissertation, Doctoral Program in Sharia Studies, Postgraduate Program of UIN Antasari Banjarmasin, 2024.

Keywords: *Law Formulation, Prevention, Forced Marriage, Religious Court*

There are two main issues that are studied in this research. *Firstly*, it delves into sociological concerns surrounding forced and arranged marriages lacking a foundation of love, often leading to divorce proceedings in religious court. *Secondly*, it examines the legal aspects, particularly the absence of regulation regarding the jurisdiction of religious courts in addressing prevention of forced marriage through the decision of *wali mujbir* in religious court.

Based on that background, several research problems in this research are listed: (1) How is the law formula concept of the prevention of forced marriage through the decision of *wali mujbir* in religious court; (2) How is the law formula procedure in adjudicating the prevention of forced marriage through the decision of *wali mujbir* in religious court; (3) How is the relevance of forced marriage through religious court related to *maqāṣid syariah*, *maqāṣid al-usrah*, protection of women and children also human rights. The aim of this research is to answer several of those research problems.

This research is normative law research with two approaches, first is statute approach and the second is conceptual approach. This research is explained descriptively and analyzed deductively. The researched data is secondary data which consists of primer legal material and secondary legal material. Law theories that are used in this research include grand theory, middle theory and applied theory.

The result of this research: 1. This dissertation is intended to formulate the new law norm of the prevention of forced marriage that could be initialized by children or the guardian. New findings are found in this research in material law of the religious court law in the field of preventing marriage, so that religious court also have authority to handle the prevention of forced marriage issues. The Initiated concept is a formulated law of forced marriage in religious court through the authority expansion of religious court which at first was only authorized to handle the marriage prevention issue, so that the authority of religious court in Article 49 Letter a explanation of number 4 of the Religious Courts Law, expanded to have the authority to handle marriage prevention issues and forced marriage issues. The legal foundation of forced law marriage prevention through religious court refers to islamic law and national law definition. Next, the new law theory is initiated as a religious court accommodating law theory; (2) New findings are found in formal law through the initiation of examination development and the forced marriage prevention issue decision in religious court. The major step is by mediation

optimization that is done by the religious court mediator judge. And then, law expansion is initiated in the examination of forced marriage prevention issue in religious court by hearing the information from the Religious Affairs Office (KUA). The goal is to hear the information about the marriage rule and the forced marriage prevention and also to give formal information that there is a forced marriage attempt that is done by the parents or the guardians to the guardian children. In the decision that is initiated by the dictum that is constitutor characteristics (creating new laws) by enacting the parents or the guardians if they are proven forcing, then enacted as the *wali mujbir* that abusing *ijbār* right authority. Then, a dictum that has condemnatory characteristics is also initiated by prohibiting that *wali mujbir* to do forced marriage and also instruct the Religious Affairs Office (KUA) to reject the marriage submission that is done by *wali mujbir*. 3. Force marriage prevention law formulation through decision about *wali mujbir* in religious court is relevant with: a. *Maqāṣid Syariah* (the objective of Islamic syariah) related to the life protection (*ḥifẓ an-nafs*) and heredity protection (*ḥifẓ an-naṣl*); b. *Maqāṣid al-Usrah* (the objective of marriage); c. Women and Children Protection; d. Human Rights.

الملخص

أحمد راشدي حليم، ر. س. ج : ٢٠٠٨١.٢٠٠٣١١٠٣، الصياغة القانونية لمنع الزواج القسري من خلال المحكمة الشرعية، المشرف الأول: الأستاذ الدكتور الحاج محمد فهمي الأمرزي، الماجستير، المشرف الثاني: الأستاذ الدكتور الحاج جلال الدين، الماجستير، رسالة الدكتوراه لبرنامج الدراسات العليا بجامعة أتناساري الإسلامية الحكومية بنجرماسين عام ٢٠٢٤.

الكلمات المفتاحية: الصياغة القانونية، الوقاية، الزواج القسري، المحكمة الشرعية.

في هذا البحث تم الكشف عن مشكلتين رئيسيتين. أولهما، تتعلق المشاكل الاجتماعية بانتشار الزواج القسري والزواج من خلال الزيجات المدبرة دون أساس من الحب، مما أدى إلى ازدياد دعاوى الطلاق في المحكمة الشرعية. ثانيها، المشاكل القضائية المتعلقة بسلطة المحكمة الشرعية لم تنظم بعد حالات منع الزواج القسري من خلال القرارات المتعلقة بأولياء المجرمين في المحكمة الشرعية. انطلاقاً من هذه الخلفية، سيتم توضيح صياغة المشكلة في هذا البحث كما يلي: (١) ما مفهوم الصياغة القانونية لمنع الزواج القسري من خلال القرارات المتعلقة بأولياء المجرمين في المحكمة الشرعية؛ (٢) كيفية صياغة الإجراءات القانونية في فصل قضايا منع الزواج القسري من خلال القرارات المتعلقة بأولياء المجرمين في المحكمة الشرعية؛ (٣) ما هي أهمية منع الزواج القسري من خلال المحكمة الشرعية فيما يتعلق بمقاصد الشريعة ومقاصد الأسرة (قانون الأسرة)، وحماية المرأة والطفل، وحقوق الإنسان. والغرض من هذا البحث هو الإجابة على صياغات المشكلة أعلاه.

هذا البحث بحث قانوني معياري ذو منهجين هما: المنهج القانوني (النظام الأساسي) والمنهج المفاهيمي. يتم وصف البحث وصفيًا وتحليله استنتاجيًا. أما البيانات المدروسة في هذا البحث هي بيانات ثانوية تتكون من مواد قانونية أولية ومواد قانونية ثانوية. وتشمل النظريات القانونية المستخدمة في هذا البحث النظرية الكبرى (النظرية الكلية)، والنظرية الوسطى (النظرية المتوسطة)، والنظرية التطبيقية (النظرية الجزئية).

فكانت نتائج هذا البحث: (١) تهدف هذا البحث إلى صياغة قواعد قانونية جديدة فيما يتعلق بمنع الزواج القسري الذي يمكن أن يعانیه الأطفال أو الأطراف الخاضعة للوصاية. وفي هذا البحث تم التوصل إلى نتائج جديدة في القانون المادي لقانون المحكمة الشرعية في مجال منع الزواج، بحيث يكون للمحاكم الشرعية أيضاً صلاحية النظر في قضايا منع الزواج القسري. والمفهوم الذي تم طرحه هو صياغة قانونية لمنع الزواج القسري في المحكمة الشرعية من خلال توسيع سلطة المحكمة الشرعية من مجرد سلطة التعامل مع قضايا منع الزواج في البداية، بحيث تكون سلطة المحكمة الشرعية في المادة ٤٩ من الحروف (أ) رسالة شرح رقم ٤ من قانون المحكمة الشرعية لتشمل سلطة النظر في قضايا منع الزواج. التعامل مع حالات منع الزواج وحالات منع الزواج القسري. كما يشير الأساس القانوني لمنع الزواج القسري من خلال المحكمة الشرعية إلى أحكام الشريعة الإسلامية والقانون الوطني. وبعد ذلك، صدرت نظرية قانونية جديدة على شكل نظرية قانونية ملائمة للمحاكم الشرعية؛ (٢) تم التوصل إلى نتائج جديدة في القانون الرسمي من خلال فكرة تطوير الفحوصات والقرارات بشأن قضايا منع الزواج القسري في المحكمة الشرعية. وتتمثل الخطوة الرئيسية في تحسين الوساطة التي يقوم بها قضاة وسطاء المحكمة الشرعية. ثم كانت الفكرة هي تطوير القانون في دراسة حالات منع الزواج القسري في المحكمة الشرعية من خلال الاستماع إلى إفادات وبيانات مكتب الشؤون الدينية. والهدف من ذلك هو الاستماع إلى البيانات المتعلقة بأنظمة الزواج ومنع الزواج القسري، فضلاً عن تقديم معلومات رسمية عن وجود محاولات للزواج القسري من قبل أحد الوالدين أو الأوصياء على الأطفال أو الأطراف الخاضعة للوصاية. بعد ذلك، تمت صياغة وإصدار حكم تأسيسي في القرار (مما أدى إلى ظهور قانون جديد) من خلال تحديد أنه إذا ثبت أن أحد الوالدين أو الأوصياء قد قاموا بالإجبار، فسيتم تعيينهم كأوصياء مجبرين يسيئون استخدام سلطة حقوق الإجبار. كما صدر بعد ذلك أيضاً قرار له طابع الأمر (أمر بفعل شيء ما أو عدم القيام به) بمنع الولي المجبر من إجراء زيجات قسرية وأمر مكتب الشؤون الدينية برفض طلبات الزواج المقدمة من أولياء أمر المجبرين. (3) الصياغة القانونية لمنع الزواج القسري من خلال القرارات المتعلقة بأولياء المجبرين في المحكمة الشرعية تتعلق بما يلي: أ. مقاصد الشريعة (أهداف الشريعة الإسلامية) المتعلقة بحماية النفس (حفظ النفس) وحماية النسل (حفظ النسب)؛ ب. مقاصد الأسرة (الغرض من الزواج)؛ ج. حماية المرأة والطفل؛ د. حقوق الإنسان.